

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian di Indonesia bertumbuh pada masa globalisasi menuntut para pelakon usaha agar dapat bersaing mempertahankan kelangsungan perusahaan yang unggul secara berkesinambungan baik dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang yang sesuai dengan tujuan universal didirikannya suatu perusahaan. perusahaan harus memiliki dana atau modal dalam menjalankan semua kegiatan di dalam perusahaan (Sarda & Nasrullah, 2022). persaingan yang semakin ketat antar perusahaan juga menuntut manajemen perusahaan untuk melakukan perencanaan dan pengendalian kegiatan perusahaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan (Yossy & Zulsantoni, 2021).

Sugiyono (2015) mendefinisikan "Peranan akuntansi sebagai alat pembantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan keuangan semakin disadari oleh para usahawan". Akuntansi merupakan media bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang dapat membantu berbagai pihak dalam memahan dan mengetahui seluruh hasil operasi perusahaan. Informasi akuntansi sebagaimana tersaji dalam laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, prestasi operasi dalam kurun waktu tertentu, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan perusahaan yang bersangkutan.



^ktivitas ekonomi di Indonesia khususnya pada sektor *food and beverage* menarik untuk dicermati. Perusahaan *food and beverage* merupakan salah or yang diminati oleh investor, alasannya adalah sektor ini merupakan

salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia, karena perusahaan *food and beverage* yang semakin banyak diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, selain itu prospek yang dimiliki oleh perusahaan sektor ini sangat baik karena pada dasarnya setiap masyarakat yang ada membutuhkan makanan dan minuman dalam melangsungkan hidup (Dewi & Yulistina, 2020).

Keadaan seperti ini diharuskan perusahaan harus tetap bertahan dan mampu menghasilkan laba. Laba yang maksimal dapat diperoleh melalui tingkat penjualan. Semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin tinggi juga laba yang dihasilkan agar pihak-pihak eksternal mempercayai perusahaan yang ada untuk kepentingan-kepentingannya. Acuan yang dipakai merupakan laporan keuangan yang akan dianalisis dengan rasio keuangan. Menurut Harianto dkk (2002), laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Persaingan yang ada mungkin berdampak signifikan terhadap perusahaan. Seperti kita ketahui bersama, aktivitas setiap perusahaan bertujuan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan perusahaannya masing-masing. Wijayanto (2021) menjelaskan analisis perkembangan kinerja keuangan dapat diperoleh dengan menganalisis data keuangan dalam laporan keuangan perusahaan. Sebagaimana diketahui berdasarkan pendapat Irmasari (2017), tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang



erat bagi sejumlah besar pemakainya dalam pengambilan keputusan

Artinya, Laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi

mengenai posisi keuangan dan hasil operasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan.

Setiap perusahaan yang didirikan bertujuan untuk memperoleh laba, memaksimalkan nilai saham meningkatkan penjualan serta untuk meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham. Didalam mendapatkan atau memperoleh keuntungan yang maksimal perusahaan harus melakukan kegiatannya secara efektif dan efisien. Perusahaan harus meminimalkan biaya yang dikeluarkan agar dapat mencapai keuntungan yang maksimal sesuai dengan tujuan yang ditargetkan (Wina & Yuyetta, 2020). Selain berorientasi terhadap laba juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya. Dalam memaksimalkan nilai, maka para manajer keuangan perlu memiliki alat untuk mengukur pencapaian nilai perusahaan yang mencerminkan kinerja keuangannya. Perusahaan dituntut untuk mampu memperoleh laba yang maksimal, maka dari itu diperlukan ukuran-ukuran atau indikator indikator keuangan untuk mengetahui keberhasilan perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Indikator tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan yang disusun secara periodik, yang secara umum berupa laporan neraca dan laporan laba rugi. Untuk mengetahui indikator-indikator keuangan tersebut dilakukan dengan analisis laporan keuangan (Yossy & Zulsantoni, 2021).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mendefenisikan Laporan keuangan sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasa meliputi Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai Laporan Arus Kas atau a, catatan dan laporan lainnya serta materi penjelasan) yang merupakan integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan



informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan laporan tersebut. kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. (Adiguna , Murni, & Tumiwa, 2020). Untuk mengukur bagus tidaknya kinerja dari perusahaan umumnya dilakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan.

Fahmi dan Irham (2014) mendefenisikan “Kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan sangat penting dalam evaluasi kinerja perusahaan. Salah satu tujuan terpenting dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan perusahaan telah tercapai sehingga kepentingan investor, kreditor, dan pemegang saham dapat terpenuhi. Untuk itu analisis laporan keuangan dilakukan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan. Analisa laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisis pada laporan data dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan berguna dalam pengambilan keputusan.

Kinerja keuangan yang baik akan menjadi tolak ukur investor untuk  
an investasi di perusahaan tersebut serta pendanaan dan operasi selama  
selaporan (Dewi & Yulistina, 2020). Fahmi (2017) mengatakan kinerja



keuangan dilihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh. Untuk menyediakan informasi keuangan yang baik serta sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan maka perusahaan harus menyediakan laporan keuangan yang baik sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang mampu memberikan informasi yang baik dan jelas.

Fenomena yang terjadi pada saat ini, investor lebih cenderung untuk melihat kinerja perusahaan dari tingkat laba bersih yang dihasilkan. Seperti yang kita ketahui, indikator lain yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan kas yang diterima, apakah lebih banyak dihasilkan oleh kegiatan operasi utama atau lebih banyak didukung oleh kegiatan investasi dan pendanaan perusahaan (Mukhlis & Zahra, 2019). Kesulitan perusahaan untuk menghasilkan kas bisa mengakibatkan perusahaan diragukan keberlanjutan usaha dari perusahaan bisa saja mengalami kebangkrutan. Hal ini bisa menjadi indikator bagaimana manajemen melakukan evaluasi terkait usaha perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Fahmi (2017) menjelaskan bahwa bagian yang paling dianalisis oleh para investor dalam rangka mengetahui kondisi suatu perusahaan itu sehat atau tidak adalah informasi yang diperoleh dari laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor dengan melihat kemampuan perusahaan menghasilkan kas untuk aktivitas operasi, bisa menjadi bahan pertimbangan terkait memilih perusahaan mana yang akan menjadi tempat mereka berinvestasi dan bagi pemilik berkepentingan dengan provitabilitas dari investasi modal yang

an.



Dibawah ini dijelaskan tentang keadaan laba rugi perusahaan *Food and Beverage* dari tahun 2022-2023 untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan jika dilihat dari perolehan laba selama tahun diteliti.

Tabel 1.1 Laba Rugi Perusahaan *Food and Beverage* di BEI Tahun 2022-2023 (dalam jutaan rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Tahun		Ket
		2022	2023	
1	Indofood Sukses Makmur Tbk	Rp 6.359.094	Rp 8.147.019	Naik
2	Multi Bintang Indonesia Tbk	Rp 1,072,657	Rp 1,390,685	
3	Mayora Indah Tbk	Rp 1.942.229	Rp 3.193.816	
4	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	Rp 425.208	Rp 580.412	
5	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	Rp 960.786	Rp 1.169.212	

Sumber: Bursa efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat jelas bahwa keadaan laba perusahaan *food and beverage* dalam 2 tahun terakhir mengalami kenaikan yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk dan PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk.

Dilihat dari perolehan laba perusahaan *food and beverage*, kinerja keuangan yang bagus terdapat pada perusahaan yang mengalami kenaikan laba selama tahun 2022--2023. Akan tetapi kinerja perusahaan tidak bisa dilihat hanya dari perolehan laba saja. Fahmi (2017) menjelaskan bahwa kinerja keuangan dapat dianalisis berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas untuk dijadikan rujukan melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* secara lebih jelas. Dengan menganalisis menggunakan rasio keuangan ini maka dapat dilihat keadaan kinerja keuangan setiap perusahaan *food and*



apakah kinerjanya baik atau tidak sesuai dengan keadaan laba setiap tahunnya.

Tabel 1.2 Data Penjualan Bersih Perusahaan *Food and Beverage* di BEI Tahun 2022-2023 (dalam jutaan rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun		Ket
		2022	2023	
1	Indofood Sukses Makmur Tbk	Rp110.830.272	Rp111.703.611	Naik
2	Multi Bintang Indonesia Tbk	Rp 3.114.907	Rp 3.322.282	
3	Mayora Indah Tbk	Rp 30.669.405	Rp 31.485.008	Turun
4	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	Rp 10.510.942	Rp 10.543.572	Naik
5	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	Rp 7.656.252	Rp 8.302.741	

Sumber: Bursa efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1.2, terlihat terjadinya tren peningkatan dan penurunan penjualan bersih perusahaan *food and beverage*. Pada dasarnya laba berbanding lurus dengan jumlah penjualan bersih. Pada saat jumlah penjualan naik, maka laba akan meningkat. Tetapi jika dilihat dari table 1.1 dan tabel 1.2 pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dimana pada perolehan Laba mengalami kenaikan dari tahun 2022-2023, akan tetapi pada penjualan mengalami penurunan. Terlihat pada tahun 2022 penjualan bersih tercatat Rp30.669.405.967.404 dan laba bersih sebesar Rp1.942.229.752.036. Pada tahun 2023 penjualan bersih menurun tercatat Rp31.485.008.185.525 sedangkan laba bersih mengalami peningkatan tercatat Rp3.193.816.276.615. hal seperti ini akan menjadi perhatian bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik



iknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang n sebagai standar (Munawir, 2014). Pengukuran kinerja keuangan

perusahaan pada umumnya menggunakan rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Selain dengan menggunakan metode analisa rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat juga digunakan metode lain yaitu dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).

*Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi dari pada biaya modalnya (Silalahi, 2021). *Economic Value Added* (EVA) adalah pengukuran kinerja keuangan dihitung dengan mengurangi *Net Operatin Profit After Tax* (NOPAT) dengan biaya modal. *Economic Value Added* (EVA) merupakan indikator penciptaan nilai dari suatu investasi. Nilai *Economic Value Added* (EVA) yang positif menunjukkan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi investor perusahaan (Dewi & Yulistina, 2020). Perusahaan yang dinilai kinerjanya dengan rasio keuangan dan menghasilkan penilaian yang baik, tetapi apabila diukur dengan metode *Economic Value Added* (EVA) belum tentu menghasilkan hasil yang baik, karena konsep *Economic Value Added* (EVA) memperhitungkan biaya modal (Maulina & Falensia, 2020).

Selama ini perusahaan menggunakan metode rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Namun, dengan menggunakan metode rasio keuangan masih ditemukannya suatu masalah atau kendala diperusahaan. Namun, untuk mengukur kinerja manajemen ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis. Sebagai pembanding lainnya, jika



industri untuk hasil pengembalian atas aset adalah 20% maka dapat  
 an bahwa kontribusi total aset terhadap laba bersih pada setiap tahunnya

cenderung sangat tidak baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya karena besaran rasionya masih berada jauh dibawah rata-rata industri. Hal ini disebabkan karena aktivitas penjualan yang belum optimal, banyaknya aset yang tidak produktif, belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan, dan terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain (Dewi & Yulistina, 2020)

Masalah yang dihadapi oleh perusahaan berkaitan dengan metode rasio keuangan yang digunakan sebagai pengukur kinerja. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mencari alternatif pengukur kinerja lain dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Metode EVA mampu memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi dari investasi. Selain itu, perhitungan EVA dapat dilakukan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan, seperti standar industri atau data perusahaan lain, sebagai konsep penilaian. Metode ini juga dapat mengukur keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan pernyataan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI ditinjau dengan menggunakan Rasio Keuangan dan *Economic Value Added* (EVA)

Priode tahun 2022-2023



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis: kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI ditinjau dengan menggunakan Rasio Keuangan dan *Economic Value Added (EVA)* Priode tahun 2022-2023.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan merujuk pada tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan bagaimana dua metode pengukuran, yaitu rasio keuangan dan EVA, dapat memperkaya pemahaman terhadap kinerja keuangan. Harapannya adalah hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti dimasa depan yang tertarik untuk melanjutkan penelitian serupa untuk menguji teori-teori keuangan yang berkaitan dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

#### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi calon pemegang saham, calon kreditur ataupun investor dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi dan bagi manajemen perusahaan dalam membuat keputusan yang lebih informatif dan berbasis data terkait dengan perbaikan dan pengelolaan kinerja keuangan.



## 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi penelitian ini, penulisan penelitian dilakukan dengan merinci dalam beberapa bagian. Struktur penulisan mengikuti pedoman Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang terdiri dari lima bab seperti berikut ini.

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini membahas masalah yang melatarbelakangi sehingga penelitian ini dilakukan rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Bab ini menguraikan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab ini menguraikan rancangan penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis data.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Bab ini membahas mengenai deskripsi objek penelitian, hasil uji normalitas, serta hasil uji hipotesis.

Bab V merupakan bab akhir dari keseluruhan penelitian. Bab ini membahas kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran serta keterbatasan yang dapat dipertimbangkan terhadap penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TUJUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi (*Agency Teory*)

Jensen & Meckling (1976) mengartikan hubungan antara agen dan prinsipal sebagai suatu perjanjian di mana satu atau lebih pemegang saham (prinsipal) menugaskan manajer (agen) untuk melakukan layanan atas nama mereka. Dalam konteks ini, terjadi penyerahan sejumlah wewenang kepada agen dalam pengambilan keputusan yang dianggap paling menguntungkan bagi prinsipal. Namun, pada kenyataannya, prinsipal tidak selalu yakin bahwa manajer sebagai agen akan mengutamakan kepentingannya, karena seringkali muncul perbedaan kepentingan. Agen, yang merupakan manajer, memiliki pengetahuan internal yang lebih mendalam tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal, dan hal ini dapat menyebabkan mereka menyembunyikan informasi yang sebenarnya tentang perusahaan kepada pemegang saham. Dalam situasi ini, manajer termotivasi untuk memperoleh investasi dan mengoptimalkan laba perusahaan demi keuntungan pribadinya. Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi, di mana manajer memiliki akses lebih besar ke informasi daripada pihak eksternal dan mampu mengendalikan informasi dengan lebih baik.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga akan menimbulkan konflik kepentingan diantara principal dan agent (Anthony & Govindarajan, 2007). Konflik kepentingan diantara kedua belah pihak tersebut yang kemudian disebut sebagai keagenan. Teori agensi berfokus pada penyelesaian 2 (dua) masalah yang terjadi dalam hubungan keagenan yaitu. Pertama, mengenai hubungan



keagenan. Hubungan keagenan yang muncul ketika (a) terjadi konflik antara keinginan dan tujuan principal dan agent dan (b) biaya mahal yang harus dikeluarkan oleh prinsipal untuk memastikan bahwa *agent* benar-benar telah bekerja. Salah satu penyebab adanya konflik kepentingan antara principal dengan agen adalah asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal* asimetri informasi tersebut menimbulkan ketidakseimbangan perolehan informasi oleh kedua belah pihak yaitu antara *principal* dan agent (Lisa 2012:44).

Scot (2015) menjelaskan terdapat 2 (dua) jenis asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* dan *moral hazard* adalah dua konsep utama dalam teori agensi (*agency theory*) yang membahas hubungan antara agen (misalnya, manajer atau karyawan) dan prinsipal (misalnya, pemilik perusahaan atau pemegang saham). Kedua konsep ini membahas masalah informasi asimetris, di mana satu pihak memiliki lebih banyak informasi daripada pihak lain.

Teori agensi ini relevan untuk menguraikan penelitian ini Karena dalam konteks penelitian kinerja keuangan perusahaan, *adverse selection* dapat muncul ketika pihak luar, seperti investor atau analis keuangan, memiliki keterbatasan informasi tentang kinerja sebenarnya atau risiko yang dihadapi oleh beberapa perusahaan *food and beverage*. *Adverse selection* dapat mempengaruhi penilaian pihak luar terhadap perusahaan, terutama jika informasi yang tersedia terbatas atau tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Ketersediaan informasi yang tidak lengkap atau tidak akurat dapat memunculkan ketidaksetaraan antara

si pihak luar dan kinerja sebenarnya perusahaan. *Moral hazard* dalam ini dapat berkaitan dengan perilaku manajemen beberapa perusahaan



*food and beverage* setelah kontrak keuangan atau perjanjian performa dibuat. Jika manajemen memiliki insentif untuk mencapai target tertentu (seperti target laba atau EVA), ada risiko bahwa mereka mungkin mengambil tindakan yang meningkatkan kinerja jangka pendek, tetapi pada saat yang sama meningkatkan risiko jangka panjang atau merugikan kepentingan jangka panjang perusahaan

### 2.1.2 Kinerja Keuangan

Kasmir (2019:107) menjelaskan “kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan”. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi kerja yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya serta untuk mencapai tujuan perusahaan dalam periode tertentu.

Kasmir (2019:108) menerangkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa manfaat:

1. Untuk mengetahui tingkat *likuiditas*, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat di tagih.
2. Untuk mengetahui tingkat *solvabilitas*, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memnuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, yang mencakup baik kewajiban jangka pendek atupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat *profitabilitas*, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selam periode tertentu. Tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui kemampuan stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan



mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

Kasmir (2019:109) menjelaskan tujuan dari penilaian serta pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang berguna dalam keputusan penting mengenai aset yang digunakan dan untuk memacu para manajer membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan.
2. Mengukur kinerja unit usaha sebagai suatu entitas usaha
3. Hasil pengukuran kinerja dijadikan dasar untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan.

### 2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi secara individu atau kombinasi antara kedua laporan tersebut. Berikut ini pengertian analisis rasio keuangan menurut para ahli:

Kasmir (2019:104) menjelaskan “rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan”.

Hery (2021:139) menjelaskan “analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan”. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan

1 yang paling penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat n untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.



Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu analisis yang menggambarkan hubungan dua data keuangan atau lebih antara yang satu dengan yang lainnya. Analisis rasio keuangan berguna untuk menentukan kesehatan keuangan suatu perusahaan baik pada saat sekarang maupun masa datang. Dengan rasio keuangan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan untuk suatu periode tertentu dapat diungkapkan serta diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam bidang keuangan.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil dari rasio keuangan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan atau sebaliknya. Disamping itu juga untuk menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien (Kasmir, 2019). Munawir (2016:64) menjelaskan tujuan analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (overall measures)
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*)
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utilization*)



4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*).

Hery (2015:164) menjelaskan menyatakan bahwa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang utangnya.

### 2.1.3.1 Rasio *Likuiditas*

Rasio *likuiditas* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini berarti jika perusahaan ditagih, maka perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi kewajibannya terutama kewajiban yang telah jatuh tempo (Kasmir, 2019:130)

Rasio *likuiditas* berfungsi agar memperlihatkan ataupun mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik itu kewajibannya terhadap pihak di luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun pihak di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Oleh karena itu, dapat disimpulkan rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajibannya pada saat ditagih (Kasmir, 2019:131).

Hery (2015:175) menyatakan bahwa “rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya”. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah



ng dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat an perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan

segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid

Kasmir (2019:132) menyatakan bahwa rasio *likuiditas* memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut ini:

1. Untuk memperkirakan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo pada saat ditagih,
2. Untuk menghitung kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan,
3. Untuk menghitung kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang,
4. Untuk menghitung atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan,
5. Untuk menghitung besarnya uang kas yang ada dalam memenuhi kewajiban,
6. Digunakan sebagai alat dalam perencanaan ke depan, terutama hal yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang,
7. Untuk melihat keadaan dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya dalam beberapa periode,
8. Untuk melihat kekurangan yang dimiliki sebuah perusahaan, dari komponen komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar,
9. Digunakan sebagai alat bagi pihak manajemen dalam memperbaiki nerjanya, dengan memperhatikan rasio likuiditas yang ada.



Menurut Kasmir (2019:158) tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur dengan beberapa pengukuran yaitu *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. Dalam penelitian ini Rasio *likuiditas* diukur menggunakan pengukuran sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

*Current Ratio* adalah perbandingan antara total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan sebagai petunjuk untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus (Kasmir,2019:158):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 2.1.3.2 Rasio *Solvabilitas*

Kasmir (2019:50) menjelaskan rasio *solvabilitas* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio *solvabilitas* sering kali digunakan untuk menilai tingkat risiko keuangan perusahaan, terutama dalam hal kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang-utangnya. Dengan menggunakan rasio-rasio ini, perusahaan dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang posisi keuangannya dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga kesehatan finansialnya (Kasmir, 2019:50).

Kasmir (2019:50) menyatakan bawa rasio *solvabilitas* memiliki beberapa manfaat sebagai berikut ini:



embantu dalam menilai risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio utang, semakin tinggi risiko bahwa perusahaan mungkin menghadapi kesulitan keuangan.

2. Membantu investor dan manajemen dalam menilai struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara modal sendiri dan utang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan.
3. Investor dan kreditur menggunakan rasio solvabilitas untuk membuat keputusan investasi dan pembiayaan. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang sehat dianggap lebih menarik bagi investor dan memiliki kemampuan lebih baik untuk mendapatkan pinjaman.
4. Rasio ini memberikan indikasi tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya, termasuk utang obligasi dan pinjaman bank jangka panjang.

Kasmir (2019:151) menyatakan bahwa rasio *solvabilitas* memiliki beberapa

Tujuan sebagai berikut ini:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka panjangnya.
2. mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Ini penting bagi pemegang saham, kreditur, dan manajemen untuk memastikan bahwa perusahaan dapat bertahan dan tumbuh di masa depan.
3. membantu manajemen dalam perencanaan keuangan dengan memberikan gambaran tentang tingkat leverage perusahaan dan kemungkinan kebutuhan pendanaan di masa depan.

Penggunaan rasio *solvabilitas* atau leverage disesuaikan dengan tujuan

dan berikut ini adalah jenis-jenis rasio *solvabilitas* yang lazim digunakan

(Kasmir, 2019:152)



a. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Jika rasio ini mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan semakin meningkat. *Debt to Assets Ratio* dirumuskan sebagai berikut (Kasmir,2019:152):

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang. *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir,2019:152):

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 2.1.3.3 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019:80) rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan. Rasio ini menunjukkan efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya, seperti persediaan, piutang, dan aset tetap.



Menurut Kasmir (2019:50) rasio aktivitas memiliki beberapa manfaat sebagai berikut ini:

1. Membantu perusahaan mengukur seberapa efisien aset digunakan untuk menghasilkan penjualan. Ini penting untuk mengidentifikasi area di mana efisiensi dapat ditingkatkan.
2. Dengan memahami rasio aktivitas, manajemen dapat mengambil tindakan untuk mengoptimalkan penggunaan aset, seperti mengelola persediaan dan piutang secara lebih efektif.
3. Rasio ini menyediakan informasi yang berguna untuk perencanaan keuangan, termasuk perencanaan kebutuhan modal kerja dan pengelolaan arus kas.
4. Memberikan wawasan tentang kinerja operasional sehari-hari perusahaan, membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan produktivitas.
5. Dengan membandingkan rasio aktivitas dengan perusahaan lain dalam industri yang sama, manajemen dapat mengevaluasi posisi kompetitif perusahaan dan mengidentifikasi peluang untuk perbaikan.

Menurut Kasmir (2019:174) rasio aktivitas memiliki beberapa tujuan sebagai berikut ini:

1. Tujuan utama rasio aktivitas adalah menilai seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan.
2. Rasio ini digunakan untuk memantau efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan, memastikan bahwa aset dikelola dengan baik.



3. Dengan menggunakan rasio aktivitas, perusahaan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kinerja keuangan.
4. Rasio aktivitas memberikan data yang dapat digunakan manajemen dalam pengambilan keputusan strategis terkait dengan pengelolaan aset dan operasi bisnis.

Menurut Kasmir (2019:174) tingkat *solvabilitas* perusahaan dapat diukur dengan beberapa pengukuran yaitu *Fixed Assets Turn Over* dan *Total Assets Turn Over*. Dalam penelitian ini rasio *solvabilitas* diukur menggunakan pengukuran sebagai berikut:

a. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Kasmir,2019:187):

$$\text{TATO} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2.1.3.4 Rasio *Profitabilitas*

Menurut Kasmir (2019:72), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset dan operasinya untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas sering kali digunakan oleh investor, kreditur, dan manajemen untuk menilai kinerja



perusahaan. Dengan menggunakan rasio-rasio ini, perusahaan dapat lebih wawasan mendalam tentang kemampuan mereka dalam

menghasilkan laba dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Menurut Kasmir (2019:151) rasio *profitabilitas* memiliki beberapa manfaat sebagai berikut ini:

1. Memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan berhasil mencapai keuntungannya. Ini membantu dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.
2. Investor menggunakan rasio profitabilitas untuk menilai potensi pengembalian investasi. Perusahaan dengan rasio *profitabilitas* yang tinggi dianggap lebih menarik bagi investor.
3. membantu manajemen dalam mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan. Dengan mengetahui rasio *profitabilitas*, manajemen dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.
4. Rasio profitabilitas memungkinkan perbandingan kinerja keuangan perusahaan dengan kompetitor dalam industri yang sama. Ini membantu dalam memahami posisi kompetitif perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:151) rasio *profitabilitas* memiliki beberapa tujuan sebagai berikut ini:

1. mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari operasinya.
2. untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.
3. digunakan dalam perencanaan keuangan untuk menetapkan tujuan dan strategi keuangan perusahaan.



4. memberikan informasi yang berguna bagi manajemen, investor, dan kreditur untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai investasi, pembiayaan, dan operasional.

Pada rasio ini memperlihatkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan dan mengelola asset yang dimiliki. Dalam penelitian ini rasio *profitabilitas* diukur menggunakan pengukuran sebagai berikut

- a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Rasio GPM memperlihatkan berapa persen laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik. Rumus perhitungannya yaitu Kasmir (2019:153):

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio NPM hampir sama dengan OM hanya saja pada rasio ini memperhitungkan laba bersih dengan penjualannya. Perhitungannya menggunakan rumus Kasmir (2019:154):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

#### 2.1.4 Economic Value Added (EVA)

*Economic Value Added* (EVA) merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, kemudian dikalikan dengan modal edar pada awal tahun (Rudianto, 2013). Setiap perusahaan tentunya nkan nilai EVA akan naik terus menerus, karena EVA adalah tolak ukur tal dari tingkat pengembalian modal (*return of capital*). pengertian EVA



adalah didasarkan pada gagasan keuntungan ekonomis, yang menyatakan bahwa kekayaan hanya diciptakan ketika sebuah perusahaan meliputi biaya operasional dan modal. Dalam arti sempit ini, EVA benar-benar hanya merupakan cara alternatif untuk menilai kinerja perusahaan (Adiguna, Murni, & Tumiwa, 2020).

Menurut Rudianti (2013:183) Pengukuran kinerja keuangan dalam EVA, jika  $EVA > 0$ , maka kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik, sehingga terjadi proses perubahan nilai ekonomisnya. Jika  $EVA = 0$ , maka kinerja keuangan perusahaan secara ekonomis dalam keadaan impas. Jika  $EVA < 0$ , maka kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan kurang bagus karena laba yang diperoleh tidak memenuhi harapan penyandang dana, sehingga tidak terjadi penambahan nilai ekonomis pada perusahaan.

#### 2.1.4.1 Keunggulan dan Kelemahan EVA

*Economic Value Added* (EVA) sebagai alat pengukuran kinerja perusahaan yang relatif baru, memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan menurut Rahmiati (2016) adalah sebagai berikut:

1. EVA memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.
2. EVA merupakan alat perusahaan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis dalam pengukurannya, yaitu dengan memperhatikan harapan penyandang dana secara adil dimana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan pada nilai buku.
3. Perhitungan EVA dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembading seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.



4. Konsep EVA dapat digunakan sebagai bahan dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan terutama pada divisi yang memberikan EVA lebih sehingga dapat dikatakan bahwa EVA menjalankan stakeholders satisfaction concept.
5. Pengaplikasian EVA yang mudah menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran praktis, mudah dihitung dan mudah digunakan sehingga merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

Sedangkan kelemahan-kelemahan EVA menurut Rahmiati (2016) adalah sebagai berikut:

1. EVA hanya mengukur hasil akhir (*result*) dan tidak mengukur aktivitas aktivitas penentu, seperti loyalitas dan tingkat retensi konsumen.
2. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual dan membeli saham tertentu.

EVA memiliki manfaat yang banyak berkaitan dengan kepentingan internal perusahaan seperti mengetahui ataupun mengevaluasi keberhasilan suatu proyek atau investasi. Mengetahui keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan (menghasilkan nilai tambah yang signifikan atau tidak) dan kompensasi insentif yang bisa tergantung dari nilai EVA yang telah ditargetkan. Menurut Rahmiati (2016) manfaat *Economic Value Added* (EVA) untuk kepentingan internal yaitu:

1. Mengetahui keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan
  - mengevaluasi kinerja
  - mengevaluasi proyek atau investasi



#### 4. Mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham

Ada beberapa langkah dalam menghitung *Economic Value Added* (EVA) sebagai berikut:

##### 1. *Net Operating After Tax* (NOPAT)

Menurut Tunggul (Brigham & Houston, 2018:36) "NOPAT pada dasarnya merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal yang ditanam" Rumusnya:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{pajak}$$

##### 2. *Invested Capital* (IC).

Menurut Tunggul (Brigham & Houston, 2018:36) "IC merupakan hasil penjabaran perkiraan dalam neraca untuk melihat besarnya modal yang diinvestasikan perusahaan oleh kreditur dan seberapa besar modal yang diinvestasikan dalam perusahaan". IC bisa dihitung dengan rumus (Brigham & Houston, 2018:76):

$$\text{IC} = (\text{Total Liabilitas} + \text{Ekuitas}) - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

##### 3. *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Menurut Young (Brigham & Houston, 2018:36) "WACC sama dengan jumlah biaya dari setiap komponen modal hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan ekuitas pemegang saham ditimbang berdasarkan proporsi relatifnyadalam struktur modal perusahaan pada nilai pasar". WACC bisa dihitung dengan rumus (Brigham & Houston, 2018:76):

$$\text{WACC} = \{(D \times rd) (1 - \text{Tax}) + (E \times re)\}$$



$$\text{kuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total utang dan ekuitas}}$$

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total utang dan ekuitas}}$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{beban bunga}}{\text{total hutang jangka panjang}}$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

$$\text{Tingkat Pajak (tax)} = \frac{\text{beban pajak}}{\text{beban bersih sebelum pajak}}$$

#### 4. *Capital Charges (CC)*

Brigham & Houston (2018:36) menjelaskan “CC merupakan aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para investor atas risiko usaha dari modal yang ditanam”. CC bisa dihitung dengan rumus (Brigham & Houston, 2018:77):

$$\text{CC} = \text{WACC} \times \text{IC}$$

#### 5. *Economic Value Added (EVA)*

Brigham & Houston (2018:35) menjelaskan “apabila memiliki nilai EVA positif, maka dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan tersebut mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaannya. Sebaliknya apabila EVA negatif, maka perusahaan mengalami *distructing/ destroying value*”. EVA bisa dihitung dengan rumus (Brigham & Houston, 2018:77):

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

## 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Ningtias (2019) melakukan penelitian mengenai perbandingan antara Rasio Keuangan dan metode *Economic Value Added (EVA)* terhadap kinerja keuangan pada PT Indofood Sukses Makmur, Tbk. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan bahwa terdapat perbedaan antara analisis rasio keuangan dan metode EVA. Adanya perbedaan ini disebabkan oleh tidak diperhitungkannya biaya modal sendiri (ekuitas) dalam



metode analisis rasio keuangan, khususnya dengan parameter ROI. kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas menunjukkan hasil yang positif, selain itu sebagian besar rasio justru mengalami peningkatan. Sementara itu, Hasil EVA yang positif selama tiga periode berturut-turut ini dipengaruhi oleh NOPAT yang lebih tinggi daripada biaya modal (cost of capital). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan ini dapat memberikan nilai tambah ekonomis kepada pemilik modal perusahaan itu sendiri.

Mufidah Lailiyah (2021) melakukan penelitian mengenai perbandingan antara Rasio Profitabilitas dengan *Metode Economic Value Added (EVA)* terhadap kinerja keuangan pada PT Langgeng Makmur Industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan metode rasio keuangan profitabilitas dan metode Economic Value Added (EVA) menunjukkan bahwa nilai dari metode EVA lebih baik diterapkan di PT. Langgeng Makmur Industri, Tbk dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dari pada menggunakan metode rasio keuangan profitabilitas, karena hasil perhitungan dengan menggunakan metode EVA akan mencerminkan nilai tambah yang sesungguhnya yaitu memperhatikan risiko perusahaan dengan memperhitungkan biaya modal perusahaan.

Londong dan Tawas (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Economic Value Added (EVA)* terhadap kinerja keuangan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Analisis ini dilakukan menggunakan analisis data berupa uji *t (One Sample T Test)*. Hasil penelitian menunjukkan nilai EVA adalah positif (EVA > 0) pada setiap tahun penelitian. Dengan nilai EVA positif dapat menunjukkan

kinerja keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk yang sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa PT. Indofood Sukses Makmur Tbk telah berhasil



menghasilkan nilai tambah ekonomis perusahaan serta meningkatkan nilai modal yang diinvestasikan oleh penyandang dana.

Sam (2019) melakukan penelitian mengenai perbandingan rasio profitabilitas dan *economic value added* (EVA) terhadap kinerja keuangan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio profitabilitas rata-rata menunjukkan hasil yang meningkat dan berada di atas standar industri sehingga kinerja perusahaan baik. Sedangkan nilai EVA menunjukkan hasil yang berfluktuasi namun nilai  $EVA > 0$  yang berarti PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan pemegang saham.

Sarda dan Nasrullah (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap kinerja keuangan pada PT Astra International. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Astra International Tbk periode 2017-2019 berdasarkan: ROE dinilai sangat kurang baik, hal ini berdasarkan hasil perhitungan rata-rata ROE selama 3 tahun yaitu 14,91%, yang berada dibawah standar rasio ROE sebesar 40%. NPM dinilai sangat kurang baik, hal ini berdasarkan hasil perhitungan rata-rata NPM selama 3 tahun adalah sebesar 11.3%, yang masih berada jauh dibawah standar rasio NPM yaitu sebesar 20 dan berdasarkan EVA yang positif yaitu  $EVA > 0$  (Eva Lebih dari Nol) yang berarti perusahaan telah dapat menciptakan nilai tambah perusahaan walaupun dalam tiap tahun penelitian nilai EVA perusahaan mengalami naik turun.



rismonica *et al.* (2021) melakukan penelitian mengenai perbandingan OI dengan *Economic Value Added* (EVA) terhadap Kinerja Keuangan

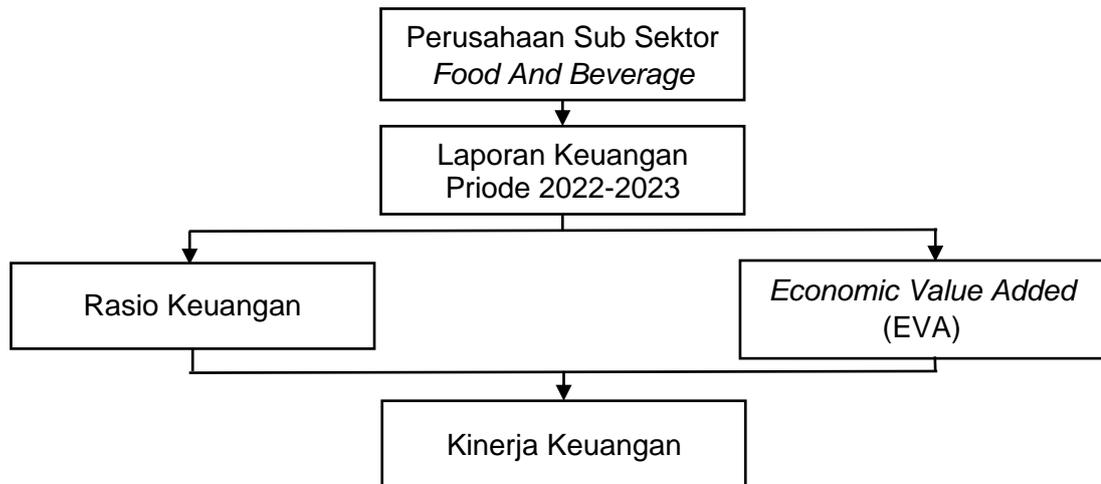
pada Industri Farmasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil perhitungan menurut metode ROI dalam PT Daria Varia Laboratoria, Tbk (DVLA) dan PT Kalbe Farma, Tbk (KLBF), taraf pengembalian investasinya baik lantaran sudah melebihi standarnya. Pada PT Kimia Farma, Tbk (KAEF), PT Merck, Tbk (MERK) dan PT Tempo Scan Pasific, Tbk (TSPC) tingkat pengembalian investasinya kurang bagus lantaran belum mencapai standarnya. Sedangkan hasil perhitungan dengan memakai Metode EVA dalam Perusahaan Industri Farmasi periode 2017, 2018 dan 2019, menunjukkan bahwa belum terdapat satupun menurut tujuh perusahaan yang bisa membuat nilai tambah ekonomis pada perusahaan. Dikarenakan nilai laba usaha setelah pajak (NOPAT) lebih kecil dari pada biaya modal (Capital Charges), sebagai akibatnya nilai EVA berada pada posisi negatif lantaran nilainya  $< 0$ . Metode EVA juga wajib memperhatikan besarnya biaya modal atau juga bisa menurunkannya sehingga biaya bunga yang harus dibayar perusahaan tidak terlalu tinggi.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual menggambarkan Analisis kinerja keuangan menggunakan metode Rasio Keuangan dan metode Economic Value Added (EVA) perhitungan laporan keuangan pada perusahaan *food and beverage*. Dari perhitungan dua metode tersebut menghasilkan analisis antara Rasio Keuangan dan Economic Value Added (EVA). EVA yang positif menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemilik perusahaan berupa tambahan kekayaan. Oleh karena itu, kerangka Konseptual

nelitian ini dapat digambarkan seperti gambar 2.1





Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

